Strategi Pendidikan Akhlak Kitab ‘Adabul ‘Alim Wal Muta’alim Dan Ushul Tarbiyah Wa Ta’lim Serta Relevansinya Dengan Spiritual Quotient

Tjie Yan Sufi Dewa Tapa Larantuka¹, Israqunnajah², Abdul Aziz³
Uin Maliki Malang^{1,2,3}

tjieyansufi.ad@gmail.com

Abstract

Nowadays, various phenomena of moral decline are often encountered, starting from teenagers and students. Recently researchers discovered various phenomena that occurred at SDN Experiment 1 Malang City, various inappropriate actions were often carried out by them in pursuing education, such as taking knowledge for granted, carrying various books. even using the Koran with the left hand, being rude to teachers and so on, with research discussing increasing spiritual intelligence, it is hoped that it will be able to elevate and improve their morality. This research uses qualitative research with a Library Research approach. In searching for theories, researchers will explore and collect as much information as possible in relation to the two main sources, namely the books Ushul Tarbiyah Wa Ta'lim and 'Adabul 'Alim Wal Muta'allim, both from book journals, papers, research reports and various sources that are considered has relevance to this study. When researchers have found relevant library data, systematic preparation is carried out as research data. Researchers in this study found that there are at least several points that teachers can apply to participants in order to increase their spiritual intelligence and educate their morals, these aspects include the hablun Min Allah and hablun min Annas aspects, the researchers also found that there is relevance from the study of the two books with the students' Spiritual Quotient, you need to know that both are included in the same discussion, namely in the realm of moral discussion.

Keywords: Moral Education Strategy, Moral Decadence, Spiritual Quotient.

Abstrak

Dewasa ini sering ditemui berbagai fenomena kemrosotan moral, mulai dari kalangan remaja maupun pelajar, belakangan peneliti menemukan berbagai fenomena yang terjadi di SDN Percobaan 1 Kota Malang, berbagai tindakan kurang pantas banyak dilakukan oleh mereka dalam menempuh pendidikan, seperti halnya menyepelakan ilmu, menenteng berbagai buku bahkan Al-Quran dengan tangan kiri, bersikap tidak sopan kepada guru dan lain sebagainya dengan adanya penelitian yang membahas tentang peningkatan kecerdasan spiritual diharapkan mampu untuk mengangkat dan meningkatkan moralitas mereka. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatakn *Library Research*. Dalam mencari teori, peneliti akan menggali dan menghimpun informasi sebanyak mungkin kaitannya dengan dua sumber utama yaitu kitab *Ushul Tarbiyah Wa Ta'lim* dan *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, baik dari jurnal buku, makalah, laporan hasil penelitian dan berbagai sumber yang dirasa memiliki relevansi dengan kajian tersebut. Ketika peneliti telah menemukan data pustaka yang relevan, maka penyusunan secara sistematis dilakukan sebagai data penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menemukan bahwa setidaknya terdapat beberapa point yang dapat diterapkan oleh guru kepada peserta guna meningkatkan kecerdasan spiritual dan mendidik akhlak mereka, aspek-aspek tersebut mencakup aspek *hablun Min Allah* dan *hablun min Annas*, peneliti juga menemukan bahwa terdapat relevansi dari kajian kedua kitab tersebut dengan *Spiritual Quotient* peserta didik, perlu diketahui bahwa keduanya termuat dalam pembahasan yang sama

yakni dalam ranah pembahasan akhlak.

Kata Kunci: Strategi Pendidikan Akhlak, Dekadensi Moral, Spiritual Quotient.

A. PENDAHULUAN

Banyak sekali ditemukan berbagai kasus kenakalan remaja khususnya mereka yang masih dalam bangku sekolah, kenakalan atau kemrosotan moral remaja pada era seperti ini sangat bervariasi, belakangan ini peneliti menemukan beberapa siswa di SDN Percobaan 1 Kota Malang yang kurang menghargai buku bahkan kitab suci Al-quran, mereka membawanya dengan ditenteng menggunakan tangan kiri, meletakkannya dilantai, membawa dalam keadaan tidak berwujud bahkan sampai dilempar-lempar, padahal dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* dijelaskan bahwa seorang peserta didik haruslah menghargai berbagai sumber keilmuan yang digunakan dalam konteks pendidikan, agar ilmu yang diperoleh mudah dipahami dan bermanfaat. Hal semacam ini tentu menjadi problematika yang harus segera diatasi mengingat mereka masih dalam usia anak-anak, usia semacam ini sangat krusial apabila tidak segera ditangani, sebab kelak ketika mereka beranjak dewasa hal-hal yang sudah semestinya kurang tepat menjadi sebuah kebiasaan yang dalam anggapan mereka adalah wajar.

Pendidikan merupakan salah satu fase yang pasti dialami oleh setiap manusia, karena yang bisa membatasi pendidikan manusia adalah ketika sudah dipanggil oleh sang pencipta. Proses yang terjadi dalam menuntut ilmu inilah yang menimbulkan adanya suatu perubahan dan kemajuan yang dikehendaki. Salah satunya adalah dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang kemudian memunculkan perbuatan dan perilaku yang tercermin dalam karakteristik seseorang secara spontan tanpa adanya keikutsertaan pemikiran dan pertimbangan yang amat panjang.¹

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak terpisah dari pendidikan Islam, jumhur ulama mengatakan bahwa tujuan yang paling utama dalam pendidikan adalah pendidikan akhlak. Dengan demikian sudah menjadi fokus bersama bahwa seorang pendidik tidak hanya mengajarkan keilmuan saja, akan tetapi pendidik juga harus berfokus pada pembentukan dan penanaman karakter akhlakul karimah siswa. Sehingga pendidikan di Indonesia berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran ulama terdahulu seperti karya Muhammad Yunus dengan judul *Ushul Tarbiyah Wa-ta'lim* dan *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya K.H Hasyim

¹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992).

Asy'ari. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi sosok yang bermanfaat dalam segala sisi kehidupan, karena karakteristik seseorang tidak dapat dirubah secara menyeluruh, akan tetapi bisa dibenahi perlahan agar sampai dalam kategori akhlakul karimah, atau seseorang yang memiliki karakteristik dan nilai moral yang luhur.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) merupakan runtutan kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka.² M Nazir mengungkapkan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan telaah atas berbagai buku, literature, catatan serta laporan-laporan yang memiliki relevansi dengan masalah yang hendak diselesaikan. Studi pustaka diawali dengan peneliti menentukan topik dan fokus penelitian, dilanjutkan dengan kajian atas teori dan topic penelitian. Dalam mencari teori, peneliti akan menggali dan menghimpun informasi sebanyak mungkin kaitannya dengan dua sumber utama yaitu kitab *Ushul Tarbiyah Wa Ta'lim* dan *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, baik dari jurnal buku, makalah, laporan hasil penelitian dan berbagai sumber yang dirasa memiliki relevansi dengan kajian tersebut. Ketika peneliti telah menemukan data pustaka yang relevan, maka penyusunan secara sistematis dilakukan sebagai data penelitian. Sehingga studi pustaka memuat proses umum mulai dari mengidentifikasi teori, menemukan data pustaka serta analisis terhadap dokumen yang relevan dengan fokus dan topic penelitian.³

Lebih lanjut untuk jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang menjadikan peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan data pustaka yang diambil dari berbagai literature baik berupa buku maupun catatan yang termuat dalam penelitian terdahulu sebagai sumber data utamanya.⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pendidikan Akhlak Kitab 'Adabul Alim wal Muta'allim dan Ushul Tarbiyah wa Ta'lim

Berdasarkan temuan data penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam membina dan mendidik akhlak peserta didik.

² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 31.

³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 27.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hal. 9

Terdapat pula beberapa kesamaan dalam kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* dan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*. Strategi pendidikan akhlak yang tertuang dalam dua kitab tersebut berisi tentang beberapa adab seorang peserta didik, beberapa adab tersebut dapat diaplikasikan oleh peserta didik apabila mendapatkan bimbingan dan arahan dari seorang guru, sehingga dalam hal ini peranan seorang guru dalam membentuk akhlak peserta didik sangat berpengaruh. Strategi tersebut mengarahkan para guru untuk menanamkan beberapa adab dan etika seorang peserta didik kepada ilmu, guru, dan beberapa aspek lainnya sebagaimana berikut:

a) Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*

1) Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri⁵

Guru harus menanamkan kepada peserta didik agar mereka memiliki etika terhadap dirinya sendiri, artinya guru harus memberi wejangan kepada peserta didik untuk selalu introspeksi diri, apakah selama ini niat mereka dalam menuntut ilmu telah sesuai, apakah selama ini pola hidup mereka sudah sesuai dan lain sebagainya, sebagaimana dijelaskan dalam kita *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwasannya dalam menuntut ilmu peserta didik hendaknya memiliki sifat zuhud, sehingga dalam etika peserta didik terhadap dirinya memiliki cakupan yang cukup luas, artinya sebagai seorang guru hendaknya membimbing dan mengingatkan peserta didiknya agar mereka selesai dengan urusan dirinya sendiri dan telah siap serta pantas untuk menerima ilmu.

2) Etika peserta didik terhadap guru⁶

Pembahasan etika peserta didik terhadap guru melatih peserta didik untuk senantiasa memiliki sifat sabar, peka dan ikhlas. Peralnya dalam pembahasan ini peserta didik diharuskan untuk senantiasa menjadi pelayan bagi seorang guru, melayani dalam hal pendidikan maupun kepentingan sehari-hari lainnya apabila memang ditugaskan oleh seorang guru, selain itu etika peserta didik terhadap guru mencakup pula etika mereka terhadap sanak familinya, sehingga dalam hal ini mereka diajarkan pula untuk menghormati, menghargai dan memuliakan orang lain dengan ikhlas dan mengharap ridhlo Allah.

Dalam hal ini peran seorang guru hendaknya selalu mengawasi dan memonitoring segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didiknya, seorang guru hendaknya selalu sigap dan siap menegur, mengingatkan dan menasihati peserta didik yang tindakannya keluar dari *corridor*

⁵ K.H Hasyim Asy 'Ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Maktabah Turaats Al-Islamy: Tebuierng Jombang), hal 24-28

⁶ K.H Hasyim Asy 'Ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hal 29-42

etika peserta didik terhadap guru, pembiasaan dapat menjadi cara yang baik untuk menerapkan hal ini dengan awalan memberikan teladan, karena perilaku seorang guru menjadi figur percontohan bagi peserta didiknya dalam menyikapi segala hal.

3) Etika peserta didik terhadap ilmu⁷

Sebagaimana dijelaskan dalam bahwa etika peserta didik terhadap ilmu menurut kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* terdapat tiga belas macam, pada dasarnya semua itu mengarahkan peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, peserta didik hendaknya mengarahkan segala kemampuan dirinya, baik dari segi financial, waktu, maupun mentalnya dalam menuntut ilmu, demikian ini mengajarkan bahwa untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar seorang individu hendaknya bersungguh-sungguh, tekun, giat serta memiliki daya juang yang tinggi.

Sebagai seorang guru jika mengaca pada aspek ini hendaknya mengarahkan peserta didiknya dengan semaksimal mungkin agar mereka mampu menguasai ilmu yang bersifat wajib terlebih dahulu seperti ilmu tauhid, Al-Quran dan Hadits, selanjutnya ketika mereka sudah diberikan pondasi yang kokoh maka dilanjutkan dengan beberapa fan keilmuan lain yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya kelak, tentu hal ini juga merupakan tugas orang tua dirumah berkolaborasi dengan guru, baik guru disekolah formal maupun disekolah madrasah Al-Quran.

Dalam pembahasan etika peserta didik terhadap ilmu mengajarkan kepada seorang peserta didik agar mereka haus pengetahuan baru, dengan catatan bahwa telah selesai dan memiliki keilmuan yang komprehensif pada keilmuan sebelumnya, kesungguh-sungguhan dan ketekukan mereka termasuk salah satu cara untuk mengagungkan ilmu, juga dengan tidak berpindah-pindah ilmu, guru, sekolah apabila tidak dalam situasi yang mendesak. Ketiga belas macam etika yang termuat dalam pembahasan ini mengajarkan pada pesert didik agar mereka memiliki daya juang yang tinggi dalam menuntut ilmu, tidak hanya itu mereka juga dilatih agar memiliki kesabaran yang tinggi dan menganggap semua fan keilmuan merupakan unsur penting yang dapat menopang kehidupannya kelak, menghormati dan memuliakan ilmu sebagaimana telah dijelaskan diatas adalah suatu usaha agar peserta didik mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan atas ilmu yang mereka tekuni.

^{7 7} K.H Hasyim Asy 'Ari, *'Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hal 43-54

4) Etika peserta didik terhadap buku pelajaran⁸

Etika peserta didik terhadap buku pelajaran pada dasarnya memiliki kesamaan dengan etika peserta didik terhadap ilmu, cakupan pembahasan dalam etika ini adalah bagaimana peserta didik mengagungkan ilmu melalui kitab atau buku pelajaran tersebut. Peran seroang guru dan orang tua sangat penting dalam aspek ini, mereka hendaknya selalu memantau dan mengawasi bagaimana cara peserta didik untuk menjaga dan merawat sebuah buku agar buku tersebut dalam keadaan yang baik. Hendaknya sebagai seorang guru memberikan wejangan kepada peserta didiknya bahwa buku yang mereka miliki adalah sumber ilmu yang dapat menopang proses pembelajaran, artinya buku tersebut harus dijaga dan dimuliakan.

Guru dalam hal ini berperan sebagai pengawas apabila guru melihat peserta didik yang memerlakukan buku pelajaran dengan tidak wajar maka seyogyanya mereka menegur dan menasihatinya, sebab menghargai buku termasuk cara dalam mengagungkan ilmu, sebaliknya menyia-nyiakan buku berarti telah melecehkan ilmu dan semua itu termasuk perbuatan tercela yang tidak pantas dilakukan oleh peserta didik. Dari etika peserta didik terhadap buku pelajaran terutama kitab-kitab agama melatih peserta didik agar selalu berhati-hati dalam setiap tindakan, walaupun buku terlihat hanya seperti kumpulan kertas yang berisi tulisan akan tetapi buku merupakan sarana dalam peserta didik mengenal suatu ilmu, tentu hal ini harus diterapkan, diteladankan dan dibiasakan kepada peserta didik, belajar menghargai hal kecil akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik bagi peserta didik.

b) Kitab Ushul Tarbiyah wa Ta'lim⁹

1) Memperbaiki niat dalam menuntut ilmu

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW menyebutkan bahwa “*segala sesuatu tergantung pada niatnya*”, dalam menuntut ilmu juga harus demikian, seorang individu yang hendak menuntut ilmu tidak diperbolehkan memiliki niat menuntut ilmu hanya untuk kepentingan duniawi, seperti harta, tahta dan kuasa, ilmu yang bermanfaat dan berkah adalah ilmu yang diniatkan hanya kepada Allah *Jihad Fi Sabilillah* dalam rangka memberantas kebodohan yang ada pada dirinya sendiri. Peran seorang guru dalam hal ini adalah mengingatkan dan menuntun peserta didik agar memiliki niat belajar hanya kepada Allah SWT. Sebab tanpa adaya dorongan seorang guru dalam mengingatkan peserta didik untuk senantiasa menata niat dalam menimba

⁸ K.H Hasyim Asy 'Ari, *'Adabul 'Alim wal Muta'allim*, hal. 95-101

⁹ Mahmud Yunus, *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim*, 3rd ed. (Darussalam Press, 2011), hal. 22

ilmu maka seorang peserta didik akan senantiasa menimba ilmu dengan semauanya tidak tertuju target pembelajaran yang di harapkan, sebab sesuatu tujuan yang diharapkan harus senantiasa diawali pondasi yang kuat untuk senantiasa memotivasi peserta didik semangat dalam menimba ilmu dan pondasi awal tersebut adalah niat.

Menata niat dalam pembahasan ini termasuk sebagai salah satu persiapan yang harus dilakukan oleh peserta didik, menata niat termasuk mempersiapkan dirinya agar mampu menerima segala tantangan serta rintangan yang dialami ketika menuntut ilmu kelak, selain itu dalam menata niat berarti telah melatih peserta didik untuk senantiasa mengingat Allah dalam segala tindakan, sehingga mereka akan terbiasa memperbaiki niatnya dalam segala tindakan tidak hanya menuntut ilmu saja.

2) Menuntut ilmu yang bermanfaat

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa semua fan keilmuan bermanfaat dan berguna, akan tetapi maksud dari pembahasan aspek ini adalah sebagai seorang guru hendaknya membekali peserta didiknya dengan ilmu-ilmu yang bertujuan agar mereka memiliki pondasi dan pegangan dalam hidup, yakni ilmu tauhid, Al-Quran dan Hadits, sebaliknya tugas orang tua dirumah adalah menempatkan putra dan putrinya pada lembaga-lembaga pendidikan yang berfokus pada ilmu agama, apabila terlanjur menempatkan putra dan putrinya dalam lembaga pendidikan formal hendaknya sebagai orang tua menempatkan putra dan putrinya pada madrasah Al-Quran atau TPQ yang pasti dalam pembelajarannya lebih fokus pada ilmu agama.

Demikian ini bertujuan agar generasi penerus bangsa memiliki jiwa yang agamis dan memiliki pondasi serta pedoman dalam hidupnya dan mengembalikan segala problematika hanya kepada Allah SWT, sebab hanya kepada Allah SWT segala sesuatu kembali. Dalam pembahasan ini dapat dikatakan bahwa aspek menuntut ilmu yang bermanfaat berarti melatih peserta didik agar mereka senantiasa mengingat Allah baik saat menuntut ilmu, terlebih nanti ketika dihadapkan berbagai problematika dalam hidup, sehingga tindakan, perilaku dan perangai mereka ketika menghadapi problematika dalam hidup berlandas pada Al-Quran, Hadits dan kembali kepada Allah SWT.

3) Memiliki kesabaran dalam menuntut ilmu

Pondasi niat dalam menuntut ilmu akan membuahkan kesabaran saat menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sifat sabar sangat penting bagi seorang peserta

didik, peran guru dalam hal ini adalah membimbing dan membina peserta didik sembari mengawasi mereka, tujuannya adalah mengawasi sikap dan perilaku mereka, guru harus memberikan teladan yang baik dalam aspek sabar ini. Dengan pondasi niat yang baik maka peserta didik akan siap menjalani segala bentuk ujian, tantangan dan rintangan saat menuntut ilmu, sehingga aspek sabar dalam menuntut ilmu memiliki korelasi dengan pondasi niat peserta didik.

Kesabaran saat menuntut ilmu sangat diperlukan bagi kelangsungan pembelajaran, dengan memiliki sifat sabar peserta didik akan mampu menyerap segala keterangan yang diberikan oleh seorang guru sehingga ilmu yang didapatkan dapat membekas pada otak dan hatinya serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya, apabila nanti dibenturkan dengan problematika dalam hidup maka keilmuan ini dapat menolongnya untuk mengatasi masalah tersebut, maka hal semacam ini dapat disebut ilmu yang bermanfaat.

4) Menghormati dan memuliakan guru

Dalam aspek menghormati dan memuliakan guru bertujuan untuk melatih peserta didik sebagai manusia sosial agar memiliki kepekaan dan kesadaran yang tinggi dalam kehidupannya, dapat dikatakan bahwa aspek menghormati dan memuliakan guru merupakan suatu latihan bagi peserta didik agar mereka siap terjun dalam masyarakat umum. Pasalnya dalam aspek ini peserta didik dianjurkan menjadi pelayan bagi seorang guru, melayani segala kebutuhannya baik ketika pembelajaran maupun saat melakukan kegiatan lain, dari hal ini peserta didik harusnya mengambil berbagai hikmah atas apa yang dilakukannya, sehingga dalam menjalani pengabdian sebagai pelayan seorang guru peserta didik memiliki sifat sabar, taat, serta ikhlas. Dapat dikatakan bahwa dari pengabdian seorang peserta didik kepada guru akan membuahkan banyak hikmah serta pelajaran penting yang mungkin tidak mereka dapatkan dikelas, sehingga aspek ini sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas *Spiritual Quotient* mereka.

5) Menjaga adab ketika dalam majelis ilmu

Setelah peserta didik selesai dengan dirinya sendiri, setelah mereka mampu mengagungkan ilmu dan guru maka disempurnakan dengan etika mereka ketika berada dalam majelis ilmu, majelis ilmu merupakan forum yang memuat berbagai keberkahan, suatu forum yang didalamnya membahas keilmuan terlebih ilmu Allah maka malaikat akan datang dan memintakan barokah kepada Allah, sehingga peserta didik harus menjaga sikap dan etikanya

dalam forum seperti ini, menjaga adab dan etika dalam majelis ilmu sama halnya dengan menghargai dan memuliakan keilmuan.

Tugas seorang guru dalam hal ini adalah mengajarkan kepada peserta didik bagaimana adab mereka ketika berada dalam majelis ilmu, selain itu guru hendaknya membiasakan peserta didik agar menjaga perilakunya saat berada dalam majelis ilmu, sebab dalam mendidik dan membentuk akhlak seorang individu dapat dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, pembiasaan dan mauidhoh hasanah. Tujuan dari aspek ini adalah melatih peserta didik agar mereka memiliki adab dan etika yang baik ketika nanti terjun dalam masyarakat umum, karena pasti dalam masyarakat umum banyak ditemui berbagai kumpulan-kumpulan, seperti pengajian rutin, rapat warga, rapat karangtaruna dan lain sebagainya, sehingga ketika mereka telah terlatih sebelumnya maka akan dapat dibedakan antara individu yang terdidik akhlaknya dengan baik dan individu yang tidak pernah dididik akhlak dengan baik.

2. Relevansi antara Konten kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* dan *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan Spiritual Quotient Peserta Didik

a. Konten kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*

Pada dasarnya konten pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab ini tertuju pada pembentukan karakter serta moralitas individu yang mampu menghargai dan menghormati berbagai hal tanpa membeda-bedakannya, artinya bahwa dalam kitab ini strategi pendidikan Akhlak bertujuan menjadikan individu sebagai insan kamil, pembahasan strategi pendidikan akhlak dalam kitab ini telah sesuai dengan Al-Quran Surat Luqman ayat 13-19 yang menyebutkan bahwa pendidikan akhlak setidaknya memuat tentang aspek¹⁰, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Sebagaimana Q.S Luqman ayat 13. Pembahasan terkait akhlak terhadap Allah dapat tercermin dalam adab seorang pendidik terhadap ilmu, adab peserta didik terhadap dirinya dalam point menata niat sebelum belajar dan adab peserta didik terhadap segala aspek penunjang pendidikan seperti buku, demikian ini dikarenakan sumber keilmuan bermuara kepada Allah, dengan mengagungkan ilmu terlebih ilmu yang berkaitan dengan ke-Esa an Allah berarti seseorang telah memiliki akhlak yang baik kepada tuhanya begitupun ketika mereka menerapkan etika yang baik terhadap buku sebagai penunjang pendidikan, selanjutnya

¹⁰ Atana Ahmil, "Relevansi Album 'Menari Dengan Bayangan' Karya Hindia dengan Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam" (UIN MALIKI Malang, 2024) hal 19

menata niat dalam menuntut ilmu adalah suatu bentuk pendekatan yang wajib dilakukan oleh setiap individu dalam memulai belajar, sebab hal ini membuat diri mereka senantiasa merasa diawasi oleh Allah sehingga mereka dapat senantiasa mengingat Allah, sebaliknya apabila seorang individu yang berniat salah dalam belajar maka setan dapat masuk dengan halus untuk mempengaruhi keyakinan mereka.

2) Akhlak terhadap diri sendiri dan keluarga

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan akhlak sangat bertumpu pada lingkungan keluarga sebab seorang individu akan menghabiskan banyak waktu dalam lingkungan keluarga dan sedikit waktu mereka dalam lingkungan lain, sebagaimana Q.S Luqman ayat 14-15.

Pembahasan akhlak peserta didik terhadap diri sendiri dan keluarga dapat tercermin dalam point adab peserta didik terhadap dirinya dan terhadap guru, demikian ini karena pada adab peserta didik terhadap dirinya sendiri termuat beberapa aspek yang dapat melatih diri mereka secara individu agar kuat menghadapi segala permasalahan, mengajarkan mereka untuk selalu introspeksi diri, mengajarkan mereka bahwa ketika menuntut ilmu hendaknya memiliki perasaa yang ikhlas, sabra, taat, dan menghindari hal-hal yang bersifat duniawi. Selanjutnya adab peserta didik terhadap guru mengajarkan kepada peserta didik bahwa menjadi seorang murid atau menjadi seorang individu yang lebih muda hendaknya menghormati dan memuliakan yang lebih tua, bukan hanya itu dalam adab peserta didik terhadap guru mereka juga diajarkan bagaimana seyogyanya sebagai seorang murid kepada sanak family dari seorang guru, tentu hal ini akan melatih akhlak dan perilaku mereka dalam lingkungan keluarga nantinya.

3) Akhlak terhadap masyarakat dan muamalat

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang diharuskan selalu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana tertuang dalam Q.S Luqman ayat 16-19.

Pembahasan akhlak terhadap masyarakat dan muamalat tercermin dalam point akhlak peserta didik terhadap guru dan adab peserta didik terhadap ilmu dalam point terakhir yakni sebagai seorang peserta didik hendaknya saling mendukung antara satu sama lain, hal ini menandakan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* telah diajarkan bagaimana seyogyanya etika dan perilaku seorang individu terhadap masyarakat umum selayaknya yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Q.S Luqman ayat 16-19.

Dari ketiga point diatas menunjukkan bahwa dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* telah diajarkan bagaimana membina hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia secara baik, apabila keduanya telah terbina dengan sangat baik maka kedua aspek ini dapat bersinergi dan menciptakan kehidupan yang seimbang, sehingga aspek duniawi dan aspek ukhrawi akan tercapai.

b. Konten kitab Ushul Tarbiyah wa Ta'lim

Pada pembahasan terkait strategi pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Ushul Tarbiyah wa ta'lim* menunjukkan bahwa seorang guru diharuskan untuk menanamkan kepada peserta didiknya agar mereka mengawali menuntut ilmu dengan menata niat terlebih dahulu, hal ini merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh individu dalam permulaannya untuk menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa niat merupakan pondasi yang mempengaruhi proses serta hasil pembelajaran, selanjutnya dalam kitab ini dijelaskan bahwa setelah peserta didik mampu menata niatnya dengan baik maka yang harus dilakukan adalah mempelajari keilmuan yang wajib terlebih dahulu sebelum dirinya belajar ilmu yang lain, yaitu ilmu tauhid sebagai pondasi dan pedoman hidupnya, Al-Quran dan Hadits, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam hal ini merupakan tugas orang tua dan tugas seorang guru.

Pembahasan selanjutnya peserta didik diharuskan memiliki sifat sabar saat menuntut ilmu, ini merupakan latihan bagi seorang peserta didik agar dirinya mampu dan siap dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, dan dua yang terakhir dalam pembahasan terkait adab peserta didik adalah, adab mereka terhadap guru serta adab mereka ketika dalam majelis ilmu. Pada dasarnya strategi pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* memiliki beberapa kesamaan dengan strategi pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, secara lebih rinci dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, sedangkan yang tertuang dalam kitab ini lebih terlihat seperti rangkuman dari kitab tersebut, akan tetapi hal ini tidak mengurangi makna dari berbagai etika dan adab yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.

Sebagaimana keterangan yang telah dipaparkan diatas bahwa dalam kitab ini pada hakikatnya bertujuan untuk mencetak individu yang memiliki *hablun minannas* dan *hablun minAllah* yang baik, karena pada dasarnya pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap dirinya sendiri dan keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan muamalat sedangkan ketiga aspek tersebut termasuk dalam ranah *hablun minAllah* dan *hablun*

minannas. Dalam kitab ini dijelaskan pula bahwa tujuan pendidikan sebenarnya adalah pendidikan akhlak, lebih rincinya tujuan pendidikan dalam kitab ini yaitu:

- 1) Mempersiapkan manusia dalam mencari pekerjaan
- 2) Meningkatkan itelektualitas manusia
- 3) Mendidik akhlak serta moralitas manusia¹¹

Adapun makna dari pendidikan akhlak dalam kitab in adalah mendidik adab peserta didik supaya memiliki jiwa yang mulia, jujur, ikhlas, sabar, *zuhud*, mencintai pekerjaan dan pemberani dalam kebenaran.¹² Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus dalam kitab ini terdapat enam point¹³, diantaranya:

- 1) Untuk membentuk dan menciptakan individu yang berakhlakul karimah
- 2) Memiliki tekad yang kuat
- 3) Memiliki perangai dan karakteristik yang bagus
- 4) Cerdas dalam bersikap dan meyikapi segala sesuatu
- 5) Menanamkan sifat-sifat baik dan;
- 6) Memiliki sikap ikhlas dan suci

Hal ini selaras dengan beberapa indikator kecerdasan spiritual yang dipaparkan oleh Danah Zohar dan Marshall, secara garis besar indikator kecerdasan spiritual menurut mereka adalah manusia yang memanusiakan manusia lainnya, dan dapat memposisikan diri sesuai dengan tempatnya.

Dari berbagai pembahasan yang termuat dalam konten kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* keduanya memiliki kesamaan dalam strategi pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kitab ini merupakan kitab yang bisa diterapkan untuk mendidik akhlak terutama meningkatkan *spiritual quotient* peserta didik.

c. Relevansi kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* dengan Spiritual Quotient peserta didik

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan kitab *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan generasi yang memiliki

¹¹ Mahmud Yunus, *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim*, 3rd ed. (Darussalam Press, 2011), hal. 8-13

¹² Mahmud Yunus, *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim*, 3rd ed, hal. 14

¹³ Mahmud Yunus, *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim*, 3rd ed hal. 30

karakter mulia, generasi yang memiliki jiwa suci dan memiliki perangai yang halus sebagai bekal mereka ketika terjun dalam masyarakat umum, sehingga dari kedua kitab tersebut memiliki jiwa yang sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak yang diharapkan oleh setiap individu untuk mendapatkan akhlak yang baik. Dengan didukung oleh teori Omar Muhammad at-Toumy, yang mengatakan bahwa metode pendidikan mencapai kategori baik apabila beberapa aspek terpenuhi, diantaranya¹⁴:

- a) Bersumber dan berlandas pada ajaran akhlak
- b) Bersifat fleksibel, sesuai dengan kondisi saat proses pembelajaran berlangsung
- c) Mengkontekstualisasikan teori dalam bentuk praktik
- d) Meminimalisir metode yang sifatnya meringkas
- e) Memberikan ruang untuk peserta didik dapat berdiskusi, berdebat dan berdialog sesuai dengan etika dan adab

Berdasarkan beberapa kategori yang diungkapkan beliau, pendidik bebas menggunakan metode yang sesuai dengan materi serta kondisi peserta didik.¹⁵ Dari keterangan tersebut bisa dikatakan sudah sesuai dengan teori *Spiritual Quotient* oleh Danah Zohar dan Lan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan problematika, kecerdasan disini menggambarkan suatu definisi bahwa perilaku dan kehidupan seseorang jauh lebih bermakna dibandingkan dengan aspek yang lain.¹⁶ Karena pada dasarnya beberapa aspek yang diungkapkan oleh Omar Muhammad at-Toumy mengantarkan manusia agar mereka memiliki kecerdasan spiritual yang komprehensif.

D. KESIMPULAN

Strategi pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* menunjukkan bahwa seorang guru hendaknya menanamkan beberapa aspek guna membentuk dan membina akhlak peserta didiknya, secara garis besar kriteria yang perlu ditanamkan harus mencakup dua aspek yakni *hablun minAllah* dan *hablun minannas*, hal tersebut telah dicantumkan oleh *Mushonif* dalam kedua kitab tersebut. Adapun aspek-aspek yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yakni, membenahi dan menata kembali jiwa

¹⁴ Tian Wahyudi, 'Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi' (2020), hal. 157

¹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 138.

¹⁶ Danah Zohar, Lan Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, trj. Rahman Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni (Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2007), hal. 4.

seorang peserta didik, mengajarkan kepada mereka untuk selalu mengingat Allah dalam segala kondisi, mengajarkan kepada mereka bahwa sebagai seorang peserta didik hendaknya selalu menghargai ilmu, guru dan segala hal yang menjadi penunjang bagi mereka dalam pendidikan. Dari strategi pendidikan yang tertuang dalam kedua kitab tersebut dapat ditarik sebuah benang merah bahwa aspek-aspek yang termasuk dalam strategi pendidikan akhlak telah sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu pendidikan akhlak.

Berdasarkan temuan data penelitian terdapat relevansi antara kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dan *Ushul Tarbiyah wa Ta'lim* dengan *Spiritual Quotient*. Dalam kedua kitab tersebut *Mushonif* mencantumkan beberapa hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk menciptakan manusia yang berakhlakul karimah dan membentuk insan kamil. Hal ini sesuai dengan beberapa indikator seseorang yang dikatakan cerdas secara spiritual. Baik kedua kitab tersebut maupun beberapa hal yang tercantum dalam kategori *Spiritual Quotient*, ketiganya berada dalam ruang lingkup pembahasan yang sama yakni pembahasan akhlak dan ketiga aspek ini bersinergi serta saling melengkapi untuk membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia dan dapat disebut sebagai insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmil, A. (2024). Relevansi Album "Menari Dalam Bayangan" Karya Hindia dengan Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Agama Islam. UIN MALIKI Malang, 19.
- 'Ari, K. H. (n.d.). 'Adabul 'Alim wal Muta'allim. Jombang: Maktabah Turaats Al-Islamy Tebuireng.
- Asmaran. (1992). Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: CV. Rajawali.
- Danah Zohar, L. M. (2007). SQ: Kecerdasan Spiritual (trj. Rahman Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquri. Bandung: Pt. Mizan Pustaka.
- Hadi, S. (2002). Metodologi Research. Yogtakarta: Andi Offser.
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Nazair, M. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suharto, T. (n.d.). Filsafat Pendidikan Islam.
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Di Era DIrupsi.
- Yunus, M. (2011). Ushul Tarbiyah wa Ta'lim jilid 3. Ponorogo: Darussalam Press.